

PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN TRANSFORMASI LEMBAGA: STUDI TERHADAP PROSES PERUBAHAN FUNGSI DAN PERAN IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA MENJADI UNIVERSITAS ISLAM

Ramadhanita Mustika Sari

Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang

Email: rama.danita34@gmail.com

Abstract: *The transformation has been carried out by IAIN Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta be led to changes in this educational institution. It was seen on the graduates produced. Whereas in the past, Islamic Religious Institutions spawned a cadre (personnel scholars) who are experts in the field of Islamic Theology, Syariah, Tarbiyah, Da'wah and Adab. However, after becoming the Islamic University, the scholar who produced not only Muslim scholars, but also can be moslem doctor, moslem economists, moslem psychologists. Changes of IAIN Syarif Hidayatullah inti State Islamic University Jakarta become an impact on changes in the function and role of this College. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta contribute to sustainable development (sustainable development), and the development of society as a whole. In that context, the mission and function more specifically, namely: First, the curriculum applied at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta aims to educate students to meet the needs of all sectors of human activity, by offering relevant qualifications, including education and professional training which combines science and high-level expertise through courses continue to be designed, evaluated regularly, and continue to be developed to address the various needs of the people present and the future. Second, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta strives to promote, create and disseminate knowledge through research; and develop research in the field of science and technology, social sciences, humanities and creative arts. Third, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta also has a vision to help understand, interpret, preserve, strengthen, develop, and disseminate historical cultures of national, regional and international levels in pluralism and cultural diversity in the community.*

Keywords: *Islamic University, Institutional Transformation, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial selalu terjadi dalam setiap hal dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini lebih difokuskan pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri atau lebih dikenal dengan PTAIN.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam telah membuktikan bahwa perubahan sosial tidak dapat dielakkan, demi kemajuan dan tetap eksisnya suatu lembaga. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi harapan, dan kebutuhan masyarakat dalam mendorong, serta mengembalikan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional.

PTAIN diharapkan dapat melahirkan kader-kader (tenaga sarjana) yang ahli di bidang Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab. Kader-kader inilah yang akan mewujudkan fungsi dan peranan agama dalam mengendalikan, mendorong, dan mengarahkan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional melalui berbagai kesempatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara organisatoris maupun individualis (Hak, 2007).

Penelitian ini mengkaji transformasi IAIN menjadi UIN, dengan studi kasus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini dikarenakan, ia adalah Perguruan Tinggi Islam yang pertama kali berubah statusnya dari Institusi Agama Islam menjadi Universitas Islam. Kebijakan yang ditempuh IAIN dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, serta fungsi dan peranan agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial. Oleh karena fungsi dan peran IAIN inilah maka terus diadakan upaya perbaikan, serta peningkatan mutu IAIN, salah satunya perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (Cholid, 2013).

Selain itu juga, berbagai perbaikan di tubuh IAIN dituangkan dalam Garis-Garis Besar pembinaan IAIN yang meliputi tujuh bidang yaitu organisasi,

kurikulum, personil, materil, pembiayaan, penelitian dan kemahasiswaan. Upaya perbaikan lainnya yang dilakukan pada masa Mukti Ali antara lain dilaksanakan rasionalisasi IAIN dengan cara *phasing out sistem* bagi fakultas-fakultas cabang yang tidak memenuhi persyaratan akademik, berangsur-angsur dihapuskan kemudian disalurkan ke fakultas induk di ibu kota provinsi (Daulay, 2004).

Sejarah perubahan fungsi dan peran PTAIN di Indonesia, akan dijelaskan lebih lanjut dalam makalah ini, yang dibagi menjadi lima sub makalah, yakni: sejarah lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), fungsi dan peranan IAIN sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam, sejarah perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri, fungsi dan peranan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam proses perubahan sosial dan proses pembangunan nasional, serta analisis terhadap perubahan fungsi dan peran dari Institut menjadi Universitas.

SEJARAH LAHIRNYA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (PTAIN)

Sejarah lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam bermula setelah Indonesia merdeka dan dibentuknya Departemen Agama. Departemen ini secara institusional

diamanahi tanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama. Tahun 1950 Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Sebagai tindak lanjut dari keluarnya SKB Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya penyediaan dan pengadaan tenaga guru agama yang ditugaskan di sekolah-sekolah umum negeri. Untuk memenuhi kebutuhan guru agama Islam inilah, maka lulusan SGAI dipersiapkan untuk menjadi guru agama di Sekolah Dasar. Untuk guru agama di Sekolah Menengah, didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam (SGHA). Sedangkan untuk memenuhi tenaga guru di SGHA dan tenaga dosen agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, maka Departemen Agama mendirikan PTAIN. (Yunus eds., 1996: 10-11)

Departemen Agama pertama kali mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) pada tahun 1951 yang bertempat di Yogyakarta. Hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 34 Tahun 1950. Kemudian Juni 1957 di Jakarta dibuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 tahun 1957. Dengan visi untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri, untuk menjadi guru

agama pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama. Pada bulan Mei tahun 1960 Departemen Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA menjadi IAIN al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyyah. (Kholik dan Radiana, Diakses dari <http://mpiuiika.wordpress.com/2009/12/13/makalah-diskusi-analisis-kebijakan-pendidikan-islam-kelompok-5>. Tanggal 1 Oktober 2013)

Ide pendirian Perguruan Tinggi Islam telah muncul sebelum Indonesia merdeka. Namun diantara sekian banyak ide untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam pada masa penjajahan hampir dikatakan gagal. Karena Perguruan Tinggi Islam tidak bertahan lama kecuali Sekolah Tinggi Islam yang dibentuk oleh Masyumi. Baru setelah Indonesia merdeka lahir Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). (Hasbullah, 1995: 199)

Keinginan umat Islam untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Islam telah dirintis sejak zaman Kolonial Belanda. M. Nasir, menulis dalam *capita selecta* bahwa keinginan untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Islam itu sudah lama muncul di hati umat Islam. Ia menyebutkan bahwa Satiman Wirjosandjojo telah menulis artikel dalam Pedoman Masyarakat (PM) membentangkan cita-

citanya untuk mendirikan satu Sekolah Tinggi Islam yang terpusat di tiga tempat, yakni di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan dibangun sekolah tinggi sebagai bagian dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *Westerch* (kebaratan). Di Solo akan didirikan sekolah tinggi untuk mendidik Muballighin. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren. Walaupun yang diungkapkan itu masih dalam bentuk ide, belum menjadi kenyataan, namun semangat untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam merupakan ide yang brilian. (Yunus, 1996: 23)

Usaha Satiman Wirjosandjojo untuk mendirikan pesantren luhur pada tahun 1938 sebagai pusat pendidikan Islam selalu mengalami kegagalan karena intervensi penjajah Belanda. Pada tahun 1940 Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Sumatra Barat. Sekolah ini hanya bertahan hingga tahun 1942, karena adanya pendudukan Jepang di Indonesia. Semangat untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Islam juga tercantum dalam Kongres II MIAI (Majelis A'la Indonesia) yang diadakan di Solo pada tanggal 2 -7 Mei 1939. Dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota MIAI. Dalam laporan kongres itu salah satu agenda pembahasannya adalah Perguruan Tinggi Islam, kongres

mendukung untuk dibentuknya Perguruan Tinggi Islam. Setelah selesai kongres didirikanlah PTI di Solo yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama IMS (Islamische Midilbare School). Akan tetapi, lembaga pendidikan ini ditutup pada tahun 1941, karena pecahnya perang dunia kedua. (Hasbullah, 1995: 198)

Usaha untuk mendirikan terus bergelora di kalangan umat Islam. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang merupakan gabungan dari organisasi-organisasi Islam, menjadi pelopor untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Pada bulan April 1945 diadakanlah rapat yang dihadiri oleh tokoh organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi. Rapat ini dihadiri oleh sejumlah tokoh Islam dan tokoh Nasional seperti Mohammad Hatta, Muhammad Natsir, K.H. Wahid Hasyim, dan KH. Mas Mansyur. Tokoh-tokoh yang menghadiri sidang ini dinilai cukup refresentatif, oleh karena itu keputusan yang diambil bisa mewakili aspirasi seluruh umat Islam Indonesia. (Yunus, 1996: 40)

Sidang tersebut memutuskan membentuk panitia perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) yang diketuai oleh Mohammad Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Akhirnya atas bantuan pemerintah Jepang, Sekolah Tinggi Islam (STI) dibuka secara resmi di Jakarta pada tanggal

8 Juli 1945 dibawah pimpinan Abdul Kahar Muzakkar. Peresmiannya dilakukan di kantor imigrasi pusat Gondangdia. Kurikulum yang dipakai mencontoh Fakultas Ushuluddin al-Azhar Kairo Mesir. Setelah Indonesia merdeka yang berbarengan dengan itu tokoh-tokoh STI terlibat langsung dalam kancah perjuangan kemerdekaan RI. Namun ketika muncul agresi Belanda untuk menjadikan Indonesia kembali sebagai negara, maka Sekolah Islam Tinggi (STI) di Jakarta terpaksa ditutup. Ketika itu ibukota negara pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, dengan pindahnya ibukota Negara RI, maka Sekolah Islam Tinggi (STI) pun ikut pindah. (Asroah, 2000: 29)

Pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. Untuk lebih meningkatkan efektifitas dan jangkaun STI maka muncullah ide untuk mengubah STI menjadi Universitas. Selanjutnya, tanggal 22 Maret 1948 STI berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan mengembangkan empat fakultas yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan. (Yunus, 1996: 56)

Secara formal pendirian lembaga Pendidikan Tinggi Islam baru dapat

direalisasikan oleh pemerintah pada tahun 1950 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 37 tahun 1950 dengan menegerikan Fakultas Agama UII menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) dengan tiga jurusan yakni, Tarbiyah, Qadha, dan Dakwah. Tidak lama berselang, pemerintah juga mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta tepatnya tanggal 1 Juni 1957 sebagai lembaga yang mendidik dan menyiapkan pegawai negeri dengan kemampuan akademik dan seni akademik tingkat diploma sebagai guru Agama di SLTP. (Yunus, 1996: 30)

Kemudian tanggal 24 Agustus 1960 Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 1960 yang menggabungkan PTAIN dan ADIA dengan nama baru yaitu IAIN al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah. Hal ini berdasarkan pertimbangan yang bersifat akademis, diantaranya karena jumlah mahasiswa PTAIN semakin banyak, yang tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga Malaysia. Sedangkan PTAIN Yogyakarta diubah menjadi Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan ADIA di Jakarta menjadi Fakultas Tarbiyah dan Adab. Sejak saat itulah secara berturut dibeberapa wilayah Provinsi di Indonesia berdiri IAIN sebagai sarana bagi masyarakat muslim untuk

mendapatkan Pendidikan Tinggi dalam bidang Islam. (Yunus, 1996: 10)

Untuk mengakomodasi perkembangan IAIN di daerah-daerah, maka dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 963 sebagai pengganti Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 yang memungkinkan terbentuknya IAIN di daerah-daerah di luar Yogyakarta dan Jakarta. Menurut peraturan yang baru itu sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas dapat digabungkan menjadi IAIN. Maka bermunculanlah beberapa IAIN di luar Jakarta dan Yogyakarta. (Departemen Agama RI, 1986: 49) Sampai dengan tahun 1970 tercatat ada 14 buah IAIN di seluruh Indonesia. (Departemen Agama RI, 1986: 49-71)

Penjelasan mengenai sejarah IAIN yang dipaparkan secara singkat tersebut tampak bahwa IAIN merupakan lembaga pendidikan agama yang diarahkan untuk mencetak intelektual muslim. Di satu sisi, kuatnya studi Islam di IAIN menjadi ciri khas tersendiri lembaga pendidikan ini. Namun di sisi lain hal itu telah memunculkan persepsi dikalangan masyarakat muslim bahwa IAIN lebih merupakan lembaga agama bahkan lembaga dakwah daripada lembaga akademik. Untuk itulah perlu ada penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi dan peranan IAIN sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam. Sub bab berikut ini membahas hal tersebut.

FUNGSI DAN PERANAN IAIN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI AGAMA ISLAM

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diharapkan dapat mencetak kader-kader (tenaga sarjana) yang ahli dibidang Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab. Kader-kader inilah yang akan mewujudkan fungsi dan peranan agama dalam mengendalikan, mendorong, dan mengarahkan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional melalui berbagai kesempatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara organisatoris maupun individualis. (Stanton, 1998: 63-64)

Kebijakan yang ditempuh IAIN dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, serta fungsi dan peranan agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial, diaplikasikan dengan berbagai kegiatan. Fungsi dan peran yang dilakukan oleh IAIN sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Islam, yaitu: *Pertama*, IAIN setiap tahun mencetak sarjana-sarjana yang berkualifikasi kader ulama intelektual di bidang Agama Islam. Alumni ini yang kemudian akan mengintegrasikan dirinya dalam semua lapangan di pemerintahan dan masyarakat, sesuai dengan profesinya masing-masing dalam mewujudkan fungsi,

dan peran agama dalam mendorong serta mengendalikan perubahan sosial. (Departemen Agama RI, 1986: 220-222)

Kedua, IAIN mempunyai peran di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan penelitian, meneliti perkembangan dan perubahan masyarakat. Perubahan-perubahan yang timbul dimasyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial dan pembangunan nasional, terutama yang mengguncangkan nilai-nilai yang telah dianut dan baku dalam masyarakat yang bersumberkan ajaran agama, akan dibahas, dan dicarikan solusinya di IAIN. *Ketiga*, IAIN melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswanya setiap tahun, melaksanakan kegiatan pendidikan dan penyuluhan masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dinamakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Bertujuan untuk mengenalkan kenyataan hidup secara nyata dalam masyarakat desa, dan untuk menggerakkan dinamika masyarakat di dalam kegiatan pembangunan nasional, serta perubahan sosial yang terjadi melalui bahasa agama, dengan memberikan bimbingan, pendidikan, dan penyuluhan kepada anggota masyarakat desa. Hasil pengalaman dari pelaksanaan ini dijadikan bahan studi (input) untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama, dan mencari

jalan dalam menyempurnakan konsep pembangunan nasional yang akan datang.

Oleh karena fungsi dan peran IAIN inilah maka terus diadakan upaya perbaikan dan peningkatan mutu IAIN pada masa Mukti Ali menjadi Menteri Agama. Sebagai tokoh yang lama mengajar di IAIN, Mukti Ali sangat mengetahui berbagai kelemahan yang dimiliki oleh IAIN. Menurutny ada tiga kelemahan pokok IAIN yaitu: kekurangan dalam sistem dan metode, kekurangan dalam mental ilmu, serta kekurangan dalam penguasaan bahasa asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. (Departemen Agama RI, 1986: 216-217) Atas dasar berbagai kelemahan tersebut, diadakan berbagai perbaikan yang dituangkan dalam Garis-Garis Besar Pembinaan IAIN yang meliputi tujuh bidang yaitu: organisasi, kurikulum, personil, materil, pembiayaan, penelitian dan kemahasiswaan. ((Departemen Agama RI, 1986: 237)

Peningkatan kualitas dosen juga dilaksanakan dengan cara melakukan pendidikan tambahan. Dimulai sejak tahun 1974/1975 di Jakarta dilaksanakan Pelatihan Penelitian Agama (PLPA) selama lima bulan. Di Yogyakarta dibuka pula Studi Purna Sarjana (SPS) selama sembilan bulan. Program SPS ini berlangsung hingga sembilan angkatan. Program

Pascasarjana di IAIN dimulai dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1982 dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta satu tahun setelahnya. Karena semakin gencarnya tuntutan agar dosen-dosen IAIN ditingkatkan kualifikasinya dan juga semakin gencarnya tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, maka IAIN di Indonesia diizinkan membuka program Strata Dua (S.2) dan Program Doktor (S.3). Lembaga Pendidikan Tinggi Islam IAIN sampai saat ini telah banyak mengeluarkan Magister dan Doktor dalam bidang Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam serta disiplin ilmu lainnya. (Hidayat dan Prasetyo, 2000: 50)

Perbaikan kurikulum juga terus dilakukan, terakhir penyempurnaan kurikulum nasional pada tahun 1995 yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997. Kurikulum inti (kurikulum nasional) berlaku untuk setiap IAIN dan kurikulum lokal diberlakukan khusus untuk IAIN setempat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kurikulum inti dibagi kepada tiga kategori yaitu: Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK), dan Mata Kuliah Keahlian (MKK). Setelah diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di IAIN sejak tahun 2000-an, maka

kurikulumnya mengacu pada struktur yang diberlakukan berupa Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Mata Kuliah Keahlian Bekerja (MKB), Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Mata Kuliah Berkehidupan Masyarakat (MBB). Berbagai perubahan ke arah perbaikan di tubuh IAIN semakin membuktikan bahwa peran lembaga Pendidikan Tinggi Islam ini sudah sangat besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (Nasution, 1990: 15)

Menyikapi era global dengan tuntutan yang semakin berkembang, serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dengan ilmu yang tergolong *acquired knowledge*, maka IAIN dalam perkembangan berikutnya sebagian telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sejak tahun 2002 hingga 2012 telah ada enam IAIN yang berubah menjadi UIN, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan UIN Alauddin Makassar. Dengan adanya UIN maka pengembangan ilmu pun menjadi bervariasi pula. Melihat tuntutan perkembangan zaman, maka pengembangan keilmuan tidak lagi

hanya terbatas pada ilmu agama saja, akan tetapi semakin kuat munculnya tuntutan kebutuhan pengembangan yang bervariasi. Berdasarkan hal tersebutlah, maka kehadiran Universitas Islam Negeri adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan saat sekarang ini. (Hidayat dan Prasetyo, 2000: 34-35)

Berikut ini akan dijelaskan mengenai bagaimana perubahan yang dilakukan IAIN dalam upaya pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam menjadi sebuah Universitas Islam.

SEJARAH PERUBAHAN IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA MENJADI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dalam makalah ini mengambil kasus di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk melihat bagaimana sejarah perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri, dikarenakan beberapa alasan, antara lain: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu IAIN tertua di Indonesia yang bertempat di ibu kota negara, sehingga menempati posisi yang unik dan strategis, yakni tidak hanya menjadi “Jendela Islam di Indonesia”, tetapi juga sebagai simbol bagi kemajuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pembangunan sosial-keagamaan. Selain itu juga, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah IAIN pertama yang

bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri. (Diakses dari <http://www.uinjkt.ac.id> Tanggal 20 Agustus 2013)

Transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri dilakukan sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Lembaga ini mulai mengembangkan diri dengan konsep IAIN dengan mandat yang lebih luas (*IAIN with wider mandate*) menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Langkah konversi ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. dengan dibukanya jurusan Psikologi dan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah, serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syari’ah pada tahun akademik 1998/1999. Untuk lebih memantapkan langkah konversi ini, pada tahun 2000 dibuka Program Studi Agribisnis dan Teknik Informatika bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB), serta Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), juga Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Pada tahun 2001 diresmikan Fakultas Psikologi dan Dirasat Islamiyah bekerjasama dengan Al-Azhar, Mesir. Selain itu dilakukan pula upaya kerjasama dengan Islamic Development Bank (IDB) sebagai penyanggah dana pembangunan kampus

yang modern, McGill University melalui Canadian International Development Agencis (CIDA), Leiden University (INIS), Universitas Al-Azhar (Kairo), King Saud University (Riyadh), Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor (IPB), Ohio University, Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Bank Negara Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, dan universitas-universitas serta lembaga-lembaga lainnya. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

Langkah perubahan bentuk IAIN menjadi UIN mendapat rekomendasi pemerintah dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001. Selanjutnya melalui surat Nomor 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional memberikan rekomendasi dibukanya 12 program studi yang meliputi program studi ilmu sosial dan eksakta, yaitu Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. Seiring dengan

itu, rancangan Keputusan Presiden tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga telah mendapat rekomendasi, dan pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/1/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002. Rekomendasi ini merupakan dasar bagi keluarnya Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tanggal 20 Mei Tahun 2002 tentang Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

Dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmianya dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9, serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB). Satu langkah lagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah fakultas, yaitu Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai

surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/ D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S-1) pada Universitas Islam Negeri, dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

Selanjutnya akan dibahas mengenai bagaimana fungsi dan peranan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam proses perubahan sosial dan pembangunan nasional. Diharapkan sub bab berikut ini memberikan gambaran mengenai konsep yang dikembangkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam upaya pengembangan pendidikan Islam dan implementasinya terhadap tujuan didirikannya PTAIN.

FUNGSI DAN PERANAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA DALAM PROSES PERUBAHAN SOSIAL DAN PROSES PEMBANGUNAN NASIONAL

Fungsi dan peranan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tercermin dari motto "*Knowledge, Piety, Integrity*". Motto ini pertama kali disampaikan Rektor UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, dalam pidato Wisuda Sarjana ke-67 tahun akademik 2006-2007. *Knowledge* mengandung arti bahwa UIN Syarif Hidayatullah memiliki komitmen menciptakan sumber daya insani yang cerdas, kreatif, dan inovatif. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkeinginan memainkan peranan optimal dalam kegiatan *learning, discoveries, dan angagement* hasil-hasil riset kepada masyarakat. Komitmen tersebut merupakan bentuk tanggung jawab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun sumber insani bangsa yang mayoritas adalah muslim. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin menjadi sumber perumusan nilai keislaman yang sejalan dengan kemoderenan dan keindonesiaan. Oleh karena itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menawarkan studi-studi keislaman, studi-studi sosial, politik, ekonomi, sains dan teknologi modern dalam perspektif integrasi ilmu. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

Piety mengandung pengertian bahwa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki komitmen mengembangkan inner quality dalam bentuk kesalehan di kalangan civitas akademika. Kesalehan yang bersifat individual (yang tercermin dalam terma *habl min Allah*) dan kesalehan sosial (yang tercermin dalam terma *habl min al-nas*)

merupakan basis bagi civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam membangun relasi sosial yang lebih luas. Sedangkan *integrity* mengandung pengertian bahwa civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan pribadi yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai basis dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. *Integrity* juga mengandung pengertian bahwa civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki kepercayaan diri, sekaligus menghargai kelompok-kelompok lain. Sehingga dalam moto "*Knowledge, Piety, Integrity*" terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus madani, sebuah kampus yang berkeadaban, dan menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman dan keluasaan ilmu, ketulusan hati, dan kepribadian kokoh. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjadi jendela keunggulan akademis Islam Indonesia (*window of academic excellence of Islam in Indonesia*) dan barometer perkembangan pembelajaran, penelitian, dan kerja-kerja sosial yang diselenggarakan kaum Muslim Indonesia dalam berbagai bidang ilmu. Dalam kerangka memperkuat peranannya tersebut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berkomitmen untuk mengembangkan diri

sebagai universitas riset (*research university*) dan universitas kelas dunia (*world class university*). Universitas riset dapat diartikan sebagai universitas yang menjadikan tradisi riset sebagai basis normatif aktivitas universitas. Secara operasional, universitas riset adalah universitas yang mengimplementasikan sistem pendidikan berbasis riset dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan SKS secara utuh; keseluruhan aktivitas penelitian menerapkan standar ilmiah; penyelenggaraan manajemen universitas mengacu pada penerapan *Total Quality Management* (TQM); dan mengupayakan produk-produk unggulan Perguruan Tinggi yang diapresiasi publik. (Diakses dari www.uinjkt.ac.id Tanggal 20 Agustus 2013)

Sedangkan universitas kelas dunia, dapat diartikan bahwa pengembangan UIN Syarif Hidayatullah diarahkan untuk membangun jaringan kerjasama dengan universitas-universitas terkemuka di dunia. Jaringan kerjasama itu dirancang dalam berbagai tingkatan, baik pembelajaran dalam bentuk pertukaran mahasiswa (*exchange students*), penelitian, dan program-program pengabdian masyarakat (*social services*). Pada saat bersamaan pembangunan jaringan itu diharapkan dapat memberikan manfaat berupa

pengakuan dunia internasional terhadap UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai salah satu universitas berkualitas dunia. Hal ini terbukti dengan adanya kerjasama pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Universitas Urbaniana, Vatikan dan muslim Italia. (Berita Sekolah, Edisi Minggu, 01 September 2013, Tahun II, No.17)

Uraian di atas cukup menjelaskan bagaimana fungsi dan peranan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam proses perubahan sosial dan pembangunan nasional, yang telah dibuktikan dengan berbagai program yang dijalankan.

ANALISIS TERHADAP PERUBAHAN FUNGSI DAN PERAN DARI INSTITUT MENJADI UNIVERSITAS

Sebelum dibahas mengenai bagaimana analisis terhadap perubahan fungsi dan peran dari IAIN menjadi UIN, akan dijelaskan terlebih dahulu teori tentang perubahan sosial. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai posisi atau situasi masyarakat yang secara keseluruhan mengidentifikasikan adanya perbedaan di dalam proses yang berlangsung dalam masyarakat. (Quresyi, 1988: 58) Proses perubahan sosial dapat dibagi menjadi tiga langkah, yakni inovasi (penemuan baru), difusi, dan consequences (akibat). Inovasi

diartikan sebagai suatu proses bagaimana gagasan diciptakan atau dikembangkan. Difusi adalah proses dimana gagasan baru tersebut disebarluaskan dalam sistem sosial tersebut. Sedangkan consequences atau akibat, yakni hasil diterimanya/adopsi gagasan baru dalam sistem sosial atau sebaliknya ditolaknya gagasan baru itu. (Wahyu, 2005: 2-3)

Inovasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial dan kebudayaan yang meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke masyarakat, dan cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Inovasi terbagi atas discovery dan invention. Yang dimaksud discovery adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan oleh individu maupun kelompok. Discovery menjadi invention ketika masyarakat sudah menerima dan menerapkan penemuan baru itu. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan manusia terdapat sistem nilai. Nilai-nilai tersebut saling mengisi dan melengkapi, sehingga tidak menimbulkan ekstremisme kehidupan, akibat lebih menonjolkan nilai yang satu atas nilai lainnya. (Koentjaraningrat, 1964: 136)

Apabila perubahan sosial terjadi dengan sangat cepat, efek-efek negatifnya juga akan sangat besar. Efek negatif dari perubahan antara lain individu-individu menjadi merasa terasing, kesepian dan putus asa, apa lagi kalau perubahan itu terjadi secara mendadak. Maka, perubahan itu dapat mengacaukan dan menggoyangkan perasaan individu. Jika efek itu menyebabkan terjadinya kesenjangan kultural, mungkin sekali akan terjadi di organisasi umum di dalam masyarakat secara keseluruhan, sebab perubahan sosial itu sering dibarengi oleh bermacam-macam problem sosial. (Wahyu, 2005: 12)

Ada dua kemungkinan yang akan terjadi dalam sebuah perubahan. *Pertama*, masyarakat menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru. *Kedua*, masyarakat akan tenggelam dalam persoalan-persoalan yang dihadapinya dan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan terhadap realitas yang baru. Kemungkinan pertama akan terjadi bagi masyarakat yang mempunyai persiapan budaya dalam menghadapi perubahan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui pewarisan atau sosialisasi nilai budaya yang dilakukan secara sistematis, pendidikan formal, pengembangan diri. Dengan adanya persiapan budaya yang lebih bertumpu

pada kesiapan budaya secara individual, masyarakat dapat melibatkan dirinya tanpa harus kehilangan jati diri sebagai pribadi yang mempunyai eksistensi. Sebaliknya, tanpa adanya kesiapan budaya, kemungkinan kedua akan terjadi; kemudian salah satu akibat sosial yang akan terjadi adalah keterasingan. (Budiman eds., 2006: v)

Bila perubahan sosial yang terjadi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dianalisis dengan menggunakan teori proses perubahan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka perubahan fungsi dan peran dari IAIN menjadi UIN merupakan suatu inovasi berupa penemuan unsur kebudayaan yang baru, yakni terintegrasinya ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga melahirkan alumni-alumni yang mempunyai *basic* agama yang paham ilmu umum, seperti dokter muslim ataupun psikolog muslim. Hal ini kemudian menjadi invention ketika masyarakat luas telah menerima dan menerapkan penemuan baru itu, dengan bukti setelah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi Universitas Islam Negeri, maka setahun kemudian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta resmi menjadi UIN, dan IAIN yang berada di daerah lainnya juga secara bertahap mulai bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri.

Sedangkan dampak atau hasil dari perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi Universitas Islam Negeri, yakni masyarakat menemukan sistem nilai dan falsafah hidup yang baru. Atau lebih tepatnya bukan hanya masyarakat, tetapi juga semua elemen yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan falsafah baru, bahwa tidak ada dikotominya ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga masyarakat tidak lagi beranggapan bahwa kuliah di Perguruan Tinggi Agama, maka akan menjadi seorang dai atau pendakwah, tetapi juga bisa menjadi seorang dokter muslim ataupun psikolog muslim.

Menurut Azra dalam tulisannya yang berjudul "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi" bahwa perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*), dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan (Diakses dari <http://www.ditperta.net/artikel/azyu01.asp> Tanggal 14 Desember 2013). Dalam konteks itu, misi dan fungsi Perguruan Tinggi Islam secara lebih spesifik, yakni: *Pertama*, mendidik mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang

relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui mata kuliah-mata kuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara terus menerus, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.

Kedua, Perguruan Tinggi Islam diharapkan dapat memajukan, menciptakan serta menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif. *Ketiga*, Perguruan Tinggi Islam juga diharapkan dapat membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya di lingkungan masyarakat. Selain itu Perguruan Tinggi Islam diharapkan perannya untuk membantu melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial, dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*).

PENUTUP

Dari uraian dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) memiliki peran yang strategis dalam upaya pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, kebijakan yang ditempuh IAIN dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat, serta fungsi dan peranan agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial. Oleh karena fungsi dan peran IAIN inilah maka terus diadakan upaya perbaikan dan peningkatan mutu IAIN, salah satunya perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri, yang dipelopori oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2000.

Azra, Azyumardhi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Azra, Azyumardi. "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi. Diakses dari <http://www.ditperta.is.net/artikel/azyu01.asp> Tanggal 14 Desember 2013.

Berita Sekolah. Edisi Minggu, 01 September 2013, Tahun II, No.17.

Cholid, Rasmianto. "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang". Diakses dari <http://library.sunan-ampel.ac.id/media.php?module=detailberita&id=144>, Tanggal 7 September 2013.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Departemen Agama RI, "Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007", dalam *Kumpulan UU dan PP RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007.

Departemen Agama RI, *Sejarah Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 1976 sampai dengan 1980* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasaranan dan Sarana IAIN di Jakarta, 1986).

Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1992.

Hak, Nurul. "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke 20: Kajian Historis terhadap Perkembangan Sistem

- Pendidikan". dalam Abdul Rahman Assegaf, eds. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Hasan, Muhammad Tholha. *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Havely, Etzioni. *Social Change: Sources, Patterns and Consequences*. New York: Basic Book, 1979.
- Hidayat, Komaruddin dan Hendro Prasetyo. *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2000.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- <http://www.uinjkt.ac.id> Tanggal 20 Agustus 2013.
- IAIN Jakarta. *Proposal Pembentukan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Indris, Ja'far S. *Islam dan Perubahan Sosial*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Kholik, Fauzi Rijal dan Apip Radiana. "Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Era Orde Lama". Diakses dari <http://mpiuiika.wordpress.com/2009/12/13/makalah-diskusi-analisis-kebijakan-pendidikan-islam-kelompok-5>. Tanggal 1 Oktober 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Universitas Djakarta, 1964.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Nizar, Samsul eds. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Quresyi, Tufail Ahmad. "Metodologi-Metodologi dalam Perubahan Sosial dan Hukum Islam". dalam A. Nashir Budiman eds. *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990.
- Sairin, Sjafri. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Soehendro, Bambang. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005*. Jakarta: Dikti, 1996.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Logos, 1998.

- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*, alih bahasa Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Yunus, Yulizal eds. *IAIN Imam Bonjol 30 Tahun*. Padang: IAIN-IB Press, 1996.
- Wahyu. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Hecca Publishing, 2005.